



## Nilai-Nilai Edukatif Peristiwa *Tahkim* Perang Shiffin (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)

Husnan Sulaiman<sup>1</sup>, Aji Mochammad Pradana<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut

[husnan.sulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:husnan.sulaiman@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[aji.mochammad.1736@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:aji.mochammad.1736@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.103

### Abstrak

*Tahkim* menempati posisi yang penting dalam sejarah politik Islam. Selama ini peristiwa *tahkim* banyak disajikan dari sudut pandang non-edukatif, seperti politik, sejarah, kebudayaan. Peneliti dalam hal ini mencoba untuk menawarkan gagasan berupa penyajian sejarah peristiwa *tahkim* ini dari sudut pandang studi nilai-nilai edukatif. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsinya nilai-nilai edukatif yang terdapat pada peristiwa *tahkim* tersebut, yang kemudian nilai-nilai edukatif tersebut disajikan dengan bingkai kajian ilmu pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi riset kepustakaan (*library research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptik analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini. Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan dan memfokuskan terhadap empat nilai edukatif dalam peristiwa *tahkim*, yaitu nilai agama, *ukhuwah Islamiyyah*, toleransi, dan moral. Nilai edukatif tersebut bila dihubungkan dengan ilmu pendidikan Islam memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran manusia, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang agamis, berkasih sayang, toleran, berakhlak mulia, dan beribadah kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Edukatif, *Tahkim* Perang Shiffin

### Abstract

*Tahkim* holds an important position in the history of Islamic politics. To date, the event of *tahkim* has often been presented from non-educational perspectives, such as politics, history, and culture. This research aims to offer a new approach by presenting the history of the *tahkim* event from the perspective of educational values. The objective of this study is to describe the educational values found in the *tahkim* event, which will then be presented within the framework of Islamic education studies. The method used is library research, followed by reading analysis using content analysis. In the data collection process, a descriptive-analytical approach was taken from various sources such as books, articles, and educational journals that are relevant to the content of this article. The research findings focus on four educational values in the *tahkim* event: religious values, Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyyah*), tolerance, and morality. When linked to

Islamic educational science, these educational values aim to raise human awareness, helping individuals grow and develop into religious, compassionate, tolerant, morally upright, and devoted worshippers of Allah SWT.

Keywords: Educational Values, Tahkim, Battle of Siffin

## 1. Pendahuluan

Peristiwa *tahkim* perang Shiffin menjadi sebuah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah politik pemerintahan Islam. Miftahur Ridho, "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya)," HUMANISTIKA :JurnalKeislaman5,no.1(2019):57–71, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>. Selama ini yang peneliti dapatkan bahwa peristiwa *tahkim* perang Shiffin tersebut justru lebih banyak disajikan dari sudut pandang non-edukatif, seperti lebih membahas masalah politik, sejarah, kebudayaan. Peneliti dalam hal ini mencoba untuk menawarkan tentang gagasan penyajian penelitian sejarah peristiwa *tahkim* ini yang dilihat dari sudut pandang edukatif.

Peristiwa *tahkim* perang Shiffin menjadi salah satu sumber perpecahan umat Islam terbesar. Perselisihan terbesar diantara umat adalah perselisihan mengenai kepemimpinan tidak pernah pedang dihunus dalam Islam dengan alasan agama sebagaimana sering dihunusnya pedang karena masalah kepemimpinan di setiap zamannya. (Shahrastani, n.d., p. 13)

Peneliti menemukan banyak penyajian peristiwa *tahkim* ini yang justru malah lebih memperlihatkan konflik-konflik yang terjadi di dalamnya, seperti pertentangan dalam hal urusan politik, pertikaian antar sesama muslim dengan adanya perang Jamal dan perang Shiffin, perseteruan diantara sesama Sahabat, pembunuhan-pembunuhan antar kaum muslimin, yang justru hal tersebut mengakibatkan peristiwa *tahkim* ini semakin dianggap menjadi noda hitam dalam sejarah Islam.

Dalam hal ini peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian terhadap peristiwa *tahkim* perang Shiffin ini dengan mengambil sudut pandang pendidikan berupa penyajian dari segi nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam peristiwa *tahkim* perang Shiffin tersebut. Hal tersebut amat penting, mengingat citra sebuah fakta sejarah sangat bergantung pada interpretasi terhadapnya. Dalam konteks ini, interpretasi terhadap peristiwa *tahkim* telah mencemari nilai-nilai dalam agama Islam seperti konflik yang terjadi tersebut menyebabkan kedudukan dan nama baik para sahabat, misalnya kisah-kisah masyhur di kalangan umat Islam yang menggambarkan para sahabat yang terlibat dalam peristiwa *tahkim* sebagai penipu, bersifat teledor, dan berlomba-lomba dalam merebut kekuasaan. Untuk itulah perlu dijelaskan berbagai distorsi interpretasi sejarah terkait dengan peristiwa *tahkim* tersebut dengan menggunakan bingkai kajian ilmu pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini digunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf, sebagaimana disinyalir oleh George Ritzer. Menurutnya masyarakat senantiasa dalam proses yang ditandai oleh pertentangan (konflik) menjadi isu sentral. (Ritzer, 2014, p. 36) Dia juga menyatakan bahwa konflik dalam pergaulan bersumber dari ketidakserasian esensi bermacam-macam kehidupan. Kebalikannya adalah teori kohesi dari Malinowsky : keutuhan akan terjadi bila suatu wilayah kehidupan dilandasi secara kuat oleh keuntungan timbal balik di bawah prinsip legal. (Soekanto, 1983, pp. 30–35) Teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas golongan yang berkuasa. (Ritzer, 2014)

Konflik sendiri adalah kenyataan yang melekat pada masyarakat. Kenyataan konflik ini menurut David Lock Wood adalah struktur sosial di dalam akhirnya mengandung konflik-konflik dan kontradiksi yang bersifat interval. (Cambell, 1999, p. 32)

Konflik dalam kehidupan bisa diasumsikan sebagai realitas, karena konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan komunitas masyarakat atau antar komunitas masyarakat. Konflik bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja.

Hal ini terkait dengan konflik yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *tahkim* perang Shiffin. Konflik terus terjadi dalam suatu masyarakat, hingga mengakibatkan kekacauan dalam strukturnya. Suatu konflik berakhir dengan perundingan atau perdamaian diantara kedua belah pihak yang terkait, tetapi ada pula yang tidak dapat diselesaikan dengan perundingan dikarenakan kedua belah pihak saling mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Pemakaian teori konflik dalam penelitian ini karena relevan dengan pembahasan yang diuraikan, yaitu konflik yang terjadi pada umat Islam yang berlatar belakang politik, menyebabkan terjadinya peperangan antara sesama umat Islam. Dalam pembahasan ini konflik yang terjadi antara khalifah Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menuntut balas pembunuhan Utsman bin Affan yang disebabkan oleh pemberontakan serta pembunuhan. (Al-Husaini, 1985, pp. 337–338) sehingga terjadi peperangan atas dua pihak yang berkonflik di lembah Shiffin dan berakhir dengan perdamaian dan disusul dengan perundingan (*tahkim*) (Sopyan, 2016, p. 94) tetapi tidak menghasilkan suatu penyelesaian bagi keduanya, sehingga terjadi disintegrasi di kalangan umat Islam.

Konflik tersebut baru mulai reda dengan terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib oleh Ibnu Muljam dari kelompok Khawarij yang memberontak kepada Ali bin Abi Thalib. (Supriyadi, 2008, p. 98)

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi ulasan tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. (Arikunto, 2006)

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, Lexy J Moleong menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2000)

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai Nilai-Nilai Edukatif Peristiwa *Tahkim* Perang Shiffin Kajian Ilmu Pendidikan Islam, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berupa telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dari beberapa sumber data yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk keperluan baru. (Soejono, 1999, p. 2)

Suatu penelitian dapat berupa kuantitatif dan kualitatif. (Sugiono, 2015) Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan). (Morissan, 2012)

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau studi pustakayaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan informasi dengan macam-macam materi yang terdapat di perpustakaan. (Kartono, 1990) maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara katalog masalah. Melalui kegiatan ini dilakukan dengan pengumpulan buku-buku literatur yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian. Setelah buku-buku literatur terkumpul, dari masing-masing buku diambil materi yang hanya berkaitan dengan tema penelitian dalam hal ini materi yang berkaitan dengan peristiwa *tahkim* perang Shiffin.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi, yang diperlukan ketika peneliti harus memahami keseluruhan tema pada data kualitatif yang dimiliki. Teknik analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. (Usman, 2009) Penelitian *content analysis* adalah suatu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. (Jalaludin, 1999) Isi dari analisis konten ini dibedakan menjadi isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan yang terkandung dalam naskah dan dokumen, dan isi komunikasi merupakan makna akibat komunikasi yang terjadi. Cara kerjanya dengan penafsiran, interpretasi teks.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Di dalam sejarah terkesan bahwa peristiwa *tahkim* ini banyak berisi konflik antara sesama umat Islam karena di dalamnya terjadi banyak peperangan, peristiwa *tahkim* perang Shiffin memuat berbagai materi tentang pendidikan Islam salah satunya adalah nilai-nilai edukatif.

Ada beberapa peristiwa dalam *tahkim* perang Shiffin ini yang ternyata hal tersebut mengandung nilai-nilai edukatif, seperti misalnya usaha para Sahabat untuk mengutamakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum utama dalam menyelesaikan suatu masalah, adanya sikap-sikap toleransi dan juga tenggang rasa yang terjalin dari para Sahabat. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim, yaitu pribadi seluruh aspek, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian terhadap Allah SWT.

Ada 4 nilai-nilai edukatif yang peneliti temukan dalam peristiwa *tahkim* perang Shiffin, yaitu: Nilai agama, salah satu contoh adalah bagaimana para Sahabat yang bertikai waktu itu mengembalikan segala urusan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*, salah satu contoh adalah bagaimanatawaran perdamaian dengan cara *tahkim* ini diterima oleh Ali bin Abi Thalib, agar tidak semakin banyak umat Islam yang menjadi korban akibat konflik perang Shiffin, dan demi kemaslahatan umat Islam. Padahal pada waktu itu kubu Ali bin Abi Thalib sudah akan menang. Nilai Toleransi, salah satu contoh adalah bagaimanapara Sahabatsebetulnya sama sekali tidak menginginkan timbulnya pertikaian antar sesama. Nilai Moral, salah satu contoh adalah bagaimanabanyaknya cerita palsu atau dhaif yang beredar tentang peristiwa *tahkim* tersebut yang isinya merendahkan atau mendiskreditkan para Sahabat dan kaum muslimin harus bersikap ekstra teliti dalam menerima cerita tersebut.

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan dua hal yang menjadi dasar hukum dalam agama Islam. Peristiwa *tahkim* perang Shiffin menjadi pelajaran berharga bagi kaum muslimin untuk bisa menyelesaikan seluruh permasalahan kehidupan seperti konflik-konflik yang terjadi dalam tubuh umat Islam, dimana dalam hal ini kaum muslimin dituntut supaya dapat selalu menyandarkan penyelesaian seluruh permasalahan kehidupan ini terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu setiap kaum muslimin selayaknya harus dapat menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan ini dengan sikap hati-hati dan lebih mementingkan kemaslahatan umat dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah* tentunya dengan selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits pula. Selain itu harus kita petik sebagai pelajaran dari peristiwa *tahkim* perang Shiffin ini adalah dimana dalam kehidupan kita hendaknya nilai-nilai toleransi terutama antar sesama muslim harus selalu dikedepankan. Terakhir sebagai bentuk moralitas terhadap nama baik Sahabat Nabi maka hendaknya kaum muslimin harus bersikap ekstra teliti dalam menerima cerita yang ada tentang peristiwa *tahkim* ini karena banyaknya cerita palsu atau dhaif yang beredar tentang peristiwa *tahkim* tersebut yang isinya merendahkan atau mendiskreditkan para Sahabat.

Pembahasan tentang nilai-nilai edukatif dalam peristiwa *tahkim* perang Shiffin tersebut berada dalam bingkai utama kajian ilmu pendidikan Islam, karena dengan pada hakikatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang baik agar dapat menumbuhkan akhlak yang baik pula. Hal ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu membentuk manusia agar berakhlak mulia atau berkepribadian yang utama yang ditandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka

ibadah kepada Allah SWT serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Peristiwa *tahkim* perang Shiffin menurut sudut pandang ilmu pendidikan Islam adalah suatu peristiwa yang di dalamnya mengandung beberapa nilai-nilai edukatif, nilai-nilai tersebut bisa menjadi suatu hal yang sangat berharga yang bisa diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan Islam dan hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam

Nilai-nilai edukatif yang dimaksud peneliti yang dilakukan dengan proses analisis untuk menjawab rumusan masalah mencakup empat poin nilai edukatif yang diperoleh dalam peristiwa *tahkim* perang Shiffin yaitu nilai agama, nilai ukhuwah Islamiyah, nilai toleransi, nilai moral.

Implikasi nilai-nilai edukatif peristiwa *tahkim* perang Shiffin terhadap kajian Ilmu Pendidikan Islam yaitu peristiwa *tahkim* perang Shiffin telah melahirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Keempat nilai dalam peristiwa *tahkim* perang Shiffin tersebut dapat mempengaruhi terhadap tujuan dari ilmu pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak mulia, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, terwujudnya insan kamil yang memiliki *akhlakul karimah*, dan sebagai upaya untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

#### Daftar Pustaka

- Al-Husaini, A.-H. (1985). *Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib*. Toha Putra.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cambell, T. S. (1999). *Tujuh Teori Sosial* (B. Hardiman (ed.); VI). Canisius.
- Jalaludin, R. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosdakarya.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metode Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Miftahur Ridho. (2019). Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya). *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(1), 57–71.  
<https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (A. I. A. T. Mandan (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Shahrastani, A. al-F. M. bin A. al-K. (n.d.). *al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Soejono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. CV. Rajawali Ibn Abi Thalib.

- Sopyan, Y. (2016). *Tarikh Tasri', Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Gramata Publishing.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Usman, H. & P. S. A. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.